

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman atau kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawātir dimulai dari surah al-Fātihah diakhiri dengan surah an-Nās.¹ Serta membacanya menjadi nilai ibadah di sisi Allah SWT.² Menurut As-Salih, Al-Quran merupakan kalam Allah SWT. yang merupakan mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.

Dalam agama Islam mempelajari tentang Al-Quran merupakan suatu perkara yang sangat mulia bahkan wajib bagi seseorang muslim membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Seorang muslim yang membaca Al-Qur'an akan menjadi nilai ibadah dan memperoleh ganjaran berupa pahala dari Allah SWT.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah al-Muzzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Ayat tersebut menjelaskan kepada semua orang Islam bahwa dalam membaca atau melantunkan Al-Qur'an diharuskan dengan tartīl yaitu dengan perlahan-lahan dan sesuai dengan kaidah membaca Alquran yang meliputi tajwid maupun irama yang telah ditetapkan dan diterapkan. Dalam agama Islam sangat ditekankan sekali agar membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin, bahkan minimal umat Islam membaca Al-Qur'an sehari 1 juz. Hal ini karena banyaknya kebaikan yang akan

¹Muhammad Bahrudin, "Ulumul Qur'an Untuk Masa Kini," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2023): 23.

²Abu Anwar and Munzir Hitami, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023), 34.

³Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan, "Alternatif Menghafal Alquran Dengan Metode Takrir, Tasmiâ€™ Dan Murojaâ€™ Ah Bagi Tingkat Pemula," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2023): 472.

diperoleh oleh sang pembaca. Setiap ayat yang dibaca akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi berikut ini:⁴

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ) وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Hadis di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang membaca Al-Quran memperoleh ganjaran pahala dari Allah SWT. misalnya membaca alif lām mūmmaka pahalanya jadi satu melainkan alif satu huruf, lām satu huruf dan mūm satu huruf. Sehingga seseorang yang membaca Alquran setiap harinya minimal satu juz akan memperoleh pahala yang tidak terhitung dari Allah SWT.⁵ Secara umum, belajar membaca Al-Quran dilakukan hampir oleh semua kalangan dari anak-anak sampai dengan orang lanjut usia, bahkan tidak memandang profesi seseorang. Ada yang belajar membaca Al-Qur'an ketika duduk di bangku sekolah juga yang ketika duduk di bangku kuliah bahkan ada juga yang belajar membaca Al-Qur'an ketika di usia tuanya.

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selama ini, pengembangan pembelajaran tahsin lebih banyak difokuskan pada anak-anak dan orang dewasa, sementara kelompok lansia masih relatif kurang mendapat perhatian, baik dalam praktik pembelajaran maupun kajian ilmiah. Padahal, lansia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kelompok usia lainnya, baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikologis, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan spesifik.

Pembinaan keagamaan bagi para lansia menjadi suatu yang sangat penting karena sebagai usaha untuk mempersiapkan diri menghadapi saat-saat akhir. Pada masa ini manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit dengan mudah menyerang mereka. Dengan demikian, pada masa

⁴ *Kitab Sunan At-Tirmidzi* (pada nomor hadis 2910, dalam Kitab Keutamaan Al-Qur'an (Kitab Fadha'il Al-Qur'an), bab "Apa yang didapat dari membaca Al-Qur'an).

⁵Surahwan" Alternatif Menghafal Al-Qur'an...475.

ini muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian. Karena itulah orang lebih cenderung mendekatkan diri kepada Allah, dan berusaha memperbanyak amal ibadah agar lebih siap menghadapi kematian.⁶

Lansia juga rentan mengalami kepikunan. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam surah An-Nahl/16 ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam terlebih lagi dalam bacaan Tahsin Al-Qur'an. secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa.⁷

Proses menua (aging) adalah proses alami yang disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan secara khusus kepada lansia.

Faktor psikologis merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan (inner-life) seorang manusia. Faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan jiwa lansia. Aspek emosional yang terganggu, apalagi stres berat dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan fisik, maupun sebaliknya.⁸ Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul

⁶H.A. Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Rineka Cipta, 2021), 34, <https://books.google.co.id/books?id=FX9tnQAACAAJ>.

⁷Zakiah Daradjat, "Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental," 2021, 78–79.

⁸Yaumil C Agoes Achir, "Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lansia," 2021, 198.

perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.⁹

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologi orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama andragogi. Andragogi sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar, secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.¹⁰

Bila pada pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, dan andragogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa, maka pada Geragogi, lebih dimaknai sebagai Ilmu dan seni membimbing, mengajar, dan mendidik orang lanjut usia (lansia), dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta pengalaman hidup mereka.

Menurut Semigina dan Karkach menegaskan bahwa penerapan konsep Geragogi merupakan dasar dalam membuat perencanaan program pendidikan lansia dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk mereka.¹¹ Geragogi merupakan istilah yang digunakan untuk membantu dan merangsang lansia dalam mengikuti proses pembelajaran.¹² Geragogi adalah sebuah ilmu yang mampu memberikan pemahaman tentang karakteristik lansia dalam situasi belajar, dan melibatkan pengakuan dan penerimaan keterampilan, kemampuan, membangun

⁹Jalaludin Rakhmat, "Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, Bandung: Mizan," 2023, 160.

¹⁰Jauhan Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2021): 109.

¹¹ Tetyana Semigina and Andriy Karkach, "The Elderly Care, Active Ageing and Geragogy: Could They Co-Exist in Ukraine and How," *European Scientific Platform*, 2021, 6.

¹² Martha T. John, "Geragogy: A Theory for Teaching the Elderly.," *Activities, Adaptation & Aging*, 1988, 12.

pengalaman, proses dan keterbatasan pribadi fisik atau kognitif, dan kebutuhan, minat, dan cara melaksanakan proses pendidikan.¹³

Gagasan utama Geragogi menyatakan bahwa seorang guru bagi lansia memerlukan keahlian khusus tentang kondisi fisiologis, psikologis dan sosiologis mereka dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹⁴ Atas dasar itu tidak ada desain pembelajaran yang paling baik selain dari upaya memenuhi kebutuhan mereka untuk meningkatkan "fungsi sosial dan kepuasan hidup mereka".¹⁵

Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kondisi lansia tersebut akan berdampak pada kepuasan hidup yang menjadi dasar kebutuhan mereka. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah mengidentifikasi manfaat belajar bagi lansia. Pada ranah kognitif seperti memperoleh pengetahuan baru, menantang pikiran, menjaga kebugaran dan sehat secara mental. Pada ranah sosial dapat membentuk hubungan baru antar sesama serta memeliharanya. Secara psikologis, belajar bagi lansia membantu meningkatkan percaya diri dan kepuasan hidup, serta kualitas hidup yang lebih baik.¹⁶ Pada ranah spiritual, kehadiran agama mampu memperlambat penurunan fungsi kognitif lansia.¹⁷

Geragogi berangkat dari prinsip bahwa orang lanjut usia memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan anak-anak maupun orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, pendekatannya harus lebih menghargai Pengalaman hidup sebagai sumber belajar utama, Kebutuhan untuk dihargai dan diakui, Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif, Serta suasana belajar yang ramah, fleksibel, dan tidak menggurui.

¹³ Brian Finsden and Marvin Formosa, *Lifelong Learning in Later Life* (Springer Science & Business Media, 2012), 7:336.

¹⁴ Janice Schuetz, "Geragogy: Instructional Programs for Elders," *Communication Education* 31, no. 4 (1982): 342.

¹⁵ Mary Alice Wolf, "New Approaches to the Education of Older Adults.," *New Directions for Adult & Continuing Education* 1998, no. 77 (1998): 20.

¹⁶ Maureen Tam, "Evaluation of Third Age Learning in Hong Kong: Why and How?," *Educational Gerontology* 44, no. 11 (2018): 723–24.

¹⁷ M. K. A. P. Winfred F. Hill, *Theories Of Learning: Teori Gestalt Dan Teori-Teori Kognitif Eropa Yang Lain* (Nusamedia, 2021), 23, <https://books.google.co.id/books?id=tTJxEAAAQBAJ>.

Geragogi menekankan bahwa proses pendidikan bagi lansia bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan lebih pada pemberdayaan, pembentukan makna hidup, serta peningkatan kualitas hidup di usia senja.

Dalam konteks lansia, pendidikan sepanjang hayat menjadi wadah penting untuk menjaga kebermaknaan hidup, memperkuat kemandirian, dan memperluas partisipasi sosial.¹⁸ Lansia bukan lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai subjek pembelajar yang memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi.

Pentingnya bahasan pendidikan geragogi bagi lansia didukung oleh pemerintah Indonesia yang tercantum dalam undang-undang No.13 yang mengatur tentang kesejahteraan kaum Lansia yaitu tertera dalam Undang-undang No. 13 tahun 1998 (Kesejahteraan Lanjut Usia), Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 (Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia), Keputusan Pemerintah No. 52 tahun 2004 (Komisi Nasional Lansia), dan lembaga Dinas Sosial yang membawahi panti jompo.¹⁹ Selain UU diatas sudah menjadi kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral Departemen Hukum dan HAM). Tak terkecuali lansia yakni manusia yang berumur diatas 60 tahun.

Meningkatnya Jumlah Lansia serta Tantangan Pembelajaran Keagamaan tidak hanya di Indonesia, seperti banyak negara lainnya, menghadapi fenomena penuaan penduduk. Lansia (60 tahun ke atas) mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial bahkan spiritual.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa Yayasan Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah memiliki program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang diikuti oleh berbagai kelompok usia, termasuk lansia. Kedua lembaga ini secara konsisten menyelenggarakan pembelajaran tahsin bagi orang dewasa, khususnya lansia, dengan tujuan membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran yang digunakan mengacu pada metode Ummi, yaitu

¹⁸David N Aspin and Judith D Chapman, "Lifelong Learning: Concepts and Conceptions," *International Journal of Lifelong Education* 19, no. 1 (2021): 42.

¹⁹Husnul Khotimah, "Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri," *Didaktika Religia* 2, no. 2 (2022): 3.

metode yang menekankan kualitas bacaan melalui sistem yang efektif dan efisien, serta pendekatan baca-simak yang terbukti mampu menarik minat masyarakat.

Menariknya, di kedua lembaga tersebut terdapat fenomena meningkatnya partisipasi lansia yang kembali belajar Al-Qur'an. Mereka memiliki beragam motivasi, mulai dari kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat, hingga dorongan internal seperti rasa malu karena kemampuan membaca yang masih tertinggal dibandingkan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa lansia tetap memiliki semangat belajar yang tinggi, bahkan tidak kalah dengan peserta didik usia muda.

Selain itu, kedua lembaga ini memiliki keunikan tersendiri dalam penyelenggaraan pembelajaran. Program tahsin bagi orang dewasa dijadwalkan secara intensif, yaitu tiga hingga empat kali dalam seminggu, serta memiliki jumlah peserta lansia yang relatif banyak di kota Banjarmasin. Kondisi ini berdampak pada dinamika pembelajaran yang berkembang lebih cepat, didukung oleh antusiasme dan konsistensi kehadiran peserta didik.

Namun demikian, pembelajaran tahsin pada lansia juga menghadapi berbagai problematika yang kompleks. Banyak lansia yang belum lancar membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, yang dipengaruhi oleh keterbatasan fisik seperti penurunan pendengaran dan penglihatan, serta penurunan daya ingat. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri dan kebiasaan datang terlambat turut memengaruhi proses belajar. Di sisi lain, masih terbatasnya guru atau instruktur yang memahami strategi pembelajaran berbasis geragogi menjadi tantangan tersendiri. Pendekatan geragogi yang menekankan pada kecepatan belajar yang fleksibel, pengulangan, serta suasana belajar yang nyaman dan suportif, belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal.

Faktor eksternal seperti kondisi kesehatan, dukungan keluarga dan masyarakat, serta fasilitas lembaga juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Selain itu, dampak pembelajaran tahsin terhadap aspek psikologis lansia, seperti meningkatnya ketenangan spiritual, terbangunnya interaksi sosial yang lebih aktif, serta meningkatnya kekhusyukan dalam shalat, masih belum

banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam perspektif geragogi di konteks lembaga lokal.

Dalam konteks teoretis, penggunaan pendekatan geragogi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an masih tergolong jarang dikaji. Meskipun geragogi merupakan konsep yang berkembang dari tradisi keilmuan Barat, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat untuk diadaptasi dalam pembelajaran keagamaan, karena menekankan pada penghargaan terhadap pengalaman hidup lansia, kebutuhan emosional, serta kenyamanan dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengontekstualisasikan teori geragogi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti bahwa faktor-faktor yang sering dianggap sederhana, seperti pengaturan waktu pembelajaran, fleksibilitas metode, serta pendekatan interpersonal antara pengajar dan peserta didik, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan, partisipasi, dan keberhasilan belajar lansia. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa desain pembelajaran tahsin yang efektif tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kualitas interaksi dan lingkungan belajar yang mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam pembelajaran tahsin pada kalangan lansia dengan pendekatan geragogi di Yayasan Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis geragogi, serta kontribusi praktis dalam merancang pembelajaran tahsin yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan lansia.

Dengan demikian, penelitian ini menarik karena tidak hanya melihat apakah pembelajaran tahsin berjalan, tetapi “bagaimana ia berjalan ketika disesuaikan untuk lansia (prinsip geragogi), dan apa dampaknya terhadap keagamaan, psikologis, dan sosial lansia atas dasar hal ini, penulis melakukan penelitian Tesis dengan judul **“Pembelajaran Tahsin pada kalangan Lansia (Pembelajaran Tahsin berbasis Geragogi di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat ditentukan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Al-Quran bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
2. Motivasi Lansia dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
3. Problematika dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran bagi para Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
4. Dampak (Perubahan) dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran bagi para Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang didapatkan melalui observasi awal, maka tujuan penelitian ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Al-Quran bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
2. Mendeskripsikan Motivasi Pembelajaran Tahsin Al-Quran bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
3. Mengeksplorasikan Problematika Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
4. Mengeksplorasikan Dampak (Perubahan) Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai manifestasi penerapan ilmu yang sudah penulis peroleh selama mengikuti kuliah khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan teori geragogi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an khususnya guru Al-Quran dalam mengajar tahsin Al-Quran karena pada dasarnya pembelajaran untuk anak-anak dan lansia tentu berbeda
- c. Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Banjarmasin dipilih karena memiliki jumlah lansia terbanyak yang mengikuti program tahsin. Program ini dilaksanakan 3–4 kali dalam seminggu sehingga pembelajaran berkembang lebih cepat. Selain itu, metode Ummi yang digunakan bersifat rinci dan jelas, sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang Pembelajaran Tahsin pada Kalangan Lansia (Pembelajaran Tahsin berbasis Geragogi di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin) maka dari itu peneliti merasa tertarik.
- b. Sebagai bahan masukan baru bagi Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin lebih mengembangkan metode pembelajaran Al-quran agar lebih efektif dan bervariasi bagi Lansia.
- c. Memberikan informasi bahwa pentingnya belajar tahsin Al-Quran untuk umat islam

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Tahsin

Secara bahasa, kata pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang berarti proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui pengalaman. Kata “pembelajaran” merupakan bentuk kata benda dari

“belajar” yang diberi imbuhan pe- dan -an, yang berarti proses atau cara menjadikan seseorang belajar.

Menurut Gagne Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk membantu seseorang agar dapat belajar dengan cara menciptakan kondisi eksternal yang mendukung proses internal belajar.²⁰

Kata tahsin sendiri diambil dari kata dalam bahasa Arab *حَسَّن - يَحْسِنُ - تحسِيناً* yang mengandung arti memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperbaiki, atau membuat lebih baik dari semula.²¹ Menurut Suwarno, istilah tahsin sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Quran. istilah ini telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya melaksanakan rutinitas membaca Al Quran dengan segala kesempurnaannya.

Sedangkan Salah satu metode tahsin yang banyak digunakan di Indonesia adalah Metode Ummi yang dikembangkan oleh Ummi Foundation. Prinsip dasar metode ini Adalah Mudah, Menyenangkan dan Menyentuh hati. Metode ini juga relevan bagi lansia karena Banyak pengulangan, Tidak membebani teori, Ada pendampingan intensif dan Evaluasi dilakukan secara individual. Model baca-simak sangat cocok karena lansia belajar melalui pendengaran dan peniruan. Waktu pembelajaran Dalam Tahsin lansia ialah 30–45 menit. 2–3 kali per minggu. Untuk Media Pembelajaran yang digunakan harus ramah lansia seperti Mushaf huruf besar dan kontras tinggi, Buku jilid Ummi versi cetak besar, serta Papan tulis dengan tulisan tebal.

Jadi, Yang dimaksud dari pembelajaran tahsin disini adalah proses interaksi yang terencana dan sistematis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam upaya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an agar seorang bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. yang meliputi: tujuan pembelajaran tahsin, materi pembelajaran tahsin, strategi dan metode pembelajaran tahsin, waktu pembelajaran tahsin, media yang digunakan serta evaluasi pembelajaran tahsin.

²⁰Robert Mills Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 1985, 45.

²¹Arini Nur Afidati and Mahasri Sobahiya, *Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur’an Pada Orang Dewasa Di Purwoharjo Wuryantoro Wonogiri Tahun 2023 (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Muttaqin)*, 2023, 56.

2. Lansia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.²² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dikatakan bahwa Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih.

Menurut Santrock Lansia merupakan periode kehidupan setelah usia 60 tahun yang ditandai oleh penurunan fungsi biologis, perubahan peran sosial, dan pencarian makna hidup.²³

Jadi, Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mereka orang tua yang belajar Tahsin di Yayasan Ma’had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur’an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin. Umur para lansia yang belajar disini mulai dari 60 tahun ke atas, akan tetapi lansia yang dijadikan subjek dalam penelitian ini hanya beberapa para lansia yang mampu secara fisik dan akal.

3. Motivasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an

Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal yang menumbuhkan semangat belajar hingga terjadi perubahan perilaku. Ia membagi motivasi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Pada lansia, motivasi belajar tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pada pencarian makna hidup. Pembelajaran tahsin menjadi sarana peningkatan spiritualitas dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, lansia belajar bukan hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga untuk ketenangan batin.

McClelland menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan pokok dalam berperilaku: kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*)²⁴. Lansia disini juga memiliki kebutuhan untuk berprestasi dalam

²²B Elizabeth, “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,” 2021, 379.

²³John W. Santrock and Jennifer E. Lansford, *A Topical Approach to Life-Span Development* (McGraw-Hill New York, 2002), 35.

²⁴DC McClelland, *Human Motivation*, Cambridge University Press, Cambridge, 1987, 65.

konteks religius, yaitu keinginan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, keinginan untuk mempersiapkan diri menghadapi hari akhir serta motivasi sosial dan lingkungan. Kebutuhan ini menjadi pendorong kuat bagi lansia untuk terus belajar meskipun usia telah lanjut.

4. Problematika Pembelajaran Tahsin Al-Quran

Proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada kalangan lanjut usia (lansia) memiliki dinamika tersendiri. Lansia bukan hanya mengalami perubahan fisik dan psikis, tetapi juga menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas dalam memahami, menghafal, dan melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penerapan pendekatan geragogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik dan kebutuhan orang dewasa lanjut usia, menjadi penting agar proses belajar Tahsin berjalan optimal.²⁵

Jadi, kendala utama lansia dalam pembelajaran Tahsin disini Adalah kendala fisik yaitu penurunan fungsi fisiologis seperti penglihatan, pendengaran, dan kekuatan tubuh. yang kedua Kendala Kognitif Perubahan pada aspek kognitif juga menjadi faktor penting. Lansia cenderung mengalami perlambatan dalam proses berpikir, menurun daya ingat, serta kesulitan dalam memahami informasi baru. Yang ketiga Kendala Psikologis dan Emosional seperti rasa minder, takut salah, kurang percaya diri, atau merasa "terlambat" belajar dibandingkan usia muda. Rasa canggung atau malu ketika tidak mampu membaca dengan lancar.

5. Dampak (Perubahan) dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an bagi Lansia

Menurut teori kognitif, pembelajaran akan mempengaruhi sikap dan nilai jika terjadi pengolahan informasi yang bermakna. Bagi lansia, tahsin tidak sekadar membaca huruf, tetapi juga memahami makna dan nilai spiritual di baliknya.²⁶

Berdasarkan teori di atas serta hasil penelitian pembelajaran agama, dampak tahsin bagi lansia dapat diantaranya ialah adanya Dampak Kognitif Yaitu Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an seperti Perbaikan makharijul huruf., Kelancaran tajwid dan Kualitas bacaan lebih tartil.lalu Dampak Afektif yaitu

²⁵Elizabeth Bergner Hurlock, "Developmental Psychology: A Life-Span Approach," (*No Title*), 1980, 346.

²⁶ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning: Teori Gestalt Dan Teori-Teori Kognitif Eropa Yang Lain*, 56.

Perubahan Sikap terhadap Al-Qur'an dan Ibadah seperti meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, selanjutnya Dampak Psikologis dan Emosional yaitu timbulnya rasa bahagia dan produktif.

6. Geragogi

Secara etimologis, istilah geragogi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu geron yang berarti orang tua atau lanjut usia, dan agogos yang berarti membimbing atau memimpin. Menurut Houle

*“Geragogy emphasizes learning as a means to maintain purpose and engagement in later life.”*²⁷

Jadi, yang dimaksud Geragogi disini ialah sebagai pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu lansia belajar membaca Al-Qur'an (tahsin) secara efektif, dengan memperhatikan karakteristik, pengalaman hidup, kemampuan fisik, serta kebutuhan spiritual mereka

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (Kajian pustaka) pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan bahwa masalah yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Maka setelah mengadakan penelusuran sejauh ini, penulis belum menemukan judul "Pembelajaran Tahsin pada Kalangan Lansia (Pembelajaran Tahsin berbasis Geragogi di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin) sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini.

Adapun peneliti sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang sudah dilakukan ini, diantaranya:

- 1) Nama : Sanita Nur Hidayanti
- Tahun : 2024
- Judul : Implementasi Metode Baghda>Diyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Lanjut Usia Di Masjid Baitur Rochmah Kecamatan Ngawi Dan Masjid An-Nuur Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi

²⁷C. O. Houle, *The Design of Education* (Wiley, 1996), 92, <https://books.google.co.id/books?id=RN-eAAAAMAAJ>.

Kesimpulan Hasil: Membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode *Baghda>diyyah*, distingsi pembelajaran Al-Qur'an metode *Baghda>diyyah* bagi lanjut usia, serta implikasi metode *Baghda>diyyah* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi lanjut usia di Masjid Baitur Rochmah Kecamatan Ngawi dan Masjid An-Nuur Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi

Persamaan : Dalam Tesis ini yang menjadi persamaan diantaranya adalah Sama-sama meneliti pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, Berbasis pendidikan nonformal di masyarakat.dan Menggunakan pendekatan empiris lapangan.

Perbedaan : Dalam Tesis ini yang paling membedakan adalah peneliti terdahulu hanya membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode *Baghda>diyyah*, distingsi pembelajaran Al-Qur'an metode *Baghda>diyyah* bagi lanjut usia, serta implikasi metode *Baghda>diyyah* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi lanjut usia di Masjid Baitur Rochmah Kecamatan Ngawi dan Masjid An-Nuur sedangkan penulis lebih berfokus kepada Pelaksanaan, Motivasi, Kendala serta Dampak Pembelajaran Tahsin bagi lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kecamatan Banjarmasin Timur.

- 2) Nama : Nur Aulia Afriyanti
 Tahun : 2021
 Judul : Strategi Pembelajaran Tahsin Metode Utsmani Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Lansia Di Lbq Al Utsmani Condet

Kesimpulan Hasil: Membahas tentang pelaksanaan Strategi Pembelajaran strategi pengorganisasian tahsin metode utsmani pada lansia,mendeskrripsikan dan menganalisis strategi penyampaian tahsin metode utsmani pada lansia, dan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengelolaan tahsin metode utsmani pada lansia Di Lbq Al Utsmani Condet
 Persamaan : Dalam Tesis ini yang menjadi persamaan diantaranya adalah Sama-sama membahas pembelajaran tahsin untuk lansia, Menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. dan Fokus pada penguatan bacaan Al-Qur'an.

Perbedaan : Dalam Tesis ini yang paling membedakan adalah peneliti terdahulu hanya membahas tentang pelaksanaan Strategi Pembelajaran strategi pengorganisasian tahsin metode utsmani pada lansia, mendeskripsikan dan menganalisis strategi penyampaian tahsin metode utsmani pada lansia, dan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengelolaan tahsin metode utsmani pada lansia Di Lbq Al Utsmani Condet sedangkan penulis lebih berfokus kepada Pelaksanaan, Motivasi, Kendala serta Dampak Pembelajaran Tahsin bagi lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin.

3) Nama : Nadia Ainin

Tahun : 2025

Judul : Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa di Rumah Qur'an Aisyah As-Syifa dan Griya Qur'an Al-Fajar Banjarmasin

Kesimpulan Hasil: Membahas tentang perencanaan pembelajaran baca Al-Qur'an bagi orang dewasa, Pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur'an bagi orang dewasa. Dan evaluasi pembelajaran baca Al-Qur'an bagi orang dewasa

Persamaan : Dalam Tesis ini yang menjadi persamaan diantaranya adalah Lokasi penelitian sama-sama di Kota Banjarmasin dan Membahas proses pembelajaran Al-Qur'an non-formal.

Perbedaan : Dalam Tesis ini yang paling membedakan adalah peneliti terdahulu hanya membahas tentang perencanaan pembelajaran baca Al-Qur'an bagi orang dewasa, Pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur'an bagi orang dewasa. Dan evaluasi pembelajaran baca Al-Qur'an bagi orang dewasa sedangkan penulis lebih berfokus kepada Pelaksanaan, Motivasi, Kendala serta Dampak Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penting untuk menunjukkan bahwa ada tiga bagian dalam penelitian ini: awal, bagian utama, dan akhir, untuk menyajikan ringkasan yang luas dari Tesis ini. Bagian awal terdiri atas cover, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman surat bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab- Indonesia, daftar isi, daftar table, daftar gambar. Bagian inti atau bagian utama terdiri dari lima BAB, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang berisi tentang pembelajaran, tahsin Al-Qur'an, pendidikan tahsin bagi lansia, penerapan geragogi dalam pembelajaran tahsin bagi lansia, kendala lansia dalam belajar tahsin, dampak pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.